
KEKERASAN DAN PELECEHAN TERHADAP PEREMPUAN

DALAM SERAT AJISAKA

Lutfia Zahro' Mufidah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: lutfia.20058@mhs.unesa.ac.id

Devi Puspita Sari²

Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

e-mail: 20015057@sunan-giri.ac.id

Abstract

Formulation of the problem studied (1) How violence and harassment against women is contained in the Ajisaka fiber manuscript? (2) How violence and harassment still occur today? The aim is (1) To make readers aware of violence and harassment against women that has existed since ancient times written in fiber script (2) Know the violence and harassment against women that still often occurs today. This research refers to knowledge in the field of literature. Research in the field of literature usually uses descriptive qualitative methods. With activities: Data collection, data analysis, report preparation, and also drawing conclusions. Data collection was carried out using philological work steps and bibliography. In Serat Ajisaka explains the occurrence of violence and harassment against women. Violence does not only occur in Ajisaka fiber, to this day there is still a lot of violence occurring. The violence carried out by Prabu Jaka and Prabu Banjaran Sari who felt that women were still considered marginalized. In this day and age, violence and harassment against women still often occurs. It can take the form of physical or psychological violence, direct or virtual. To minimize this, efforts are made to increase knowledge of violence and harassment against women through education in schools and in the community.

Keyword: *Violence, Harassment, Women.*

Abstrak

Rumusan masalah yang diteliti (1) Bagaimana kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang terdapat dalam naskah serat Ajisaka? (2) Bagaimana kekerasan dan pelecehan yang masih terjadi sampai saat ini? Yang bertujuan (1) Agar pembaca mengetahui kekerasan dan

pelecehan terhadap perempuan yang sudah ada sejak zaman dulu yang tertulis dalam naskah serat (2) Mengetahui kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang masih banyak terjadi saat ini. Penelitian ini mengacu pada ilmu di bidang sastra. Penelitian pada bidang sastra biasanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan kegiatan: Pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, dan juga menarik kesimpulan. Dalam proses mengumpulkan data, langkah-langkah yang dilakukan yaitu langkah kerja filologi dan daftar pustaka. Dalam Serat Ajisaka memaparkan terjadinya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Kekerasan tidak hanya terjadi dalam serat Ajisaka saja, sampai saat ini juga masih banyak kekerasan yang terjadi. Kekerasan yang dilakukan oleh Prabu Jaka dan Prabu Banjaran sari yang merasa perempuan masih dianggap tersampingkan. Pada zaman sekarang kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan masih mudah untuk dijumpai, baik kekerasan fisik atau psikologis, secara langsung maupun virtual. Untuk meminimalisir dengan diupayakan peningkatan pengetahuan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan melalui pendidikan disekolah maupun dimasyarakat.

Kata Kunci: Kekerasan, Pelecehan, Perempuan.

PENDAHULUAN

Posisi perempuan dalam lingkungan sosial saat ini belum setara dengan posisi laki-laki dan hal tersebut telah terjadi sejak dulu. Walaupun usaha penyetaraannya sudah dari dulu, sampai saat ini belum mengalami kesetaraan. Perempuan juga sering dipandang berbeda dengan laki-laki. Menurut Herkiswono pandangan rendah perempuan disebabkan oleh adanya sistem patriarki yang menguasai tatanan sosial masyarakat (Darni, 2013). Pandangan rendah perempuan tersebut terlihat dalam kekerasan terhadap perempuan contohnya diskriminasi, pencabulan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Pelecehan seksual sendiri merupakan perilaku yang ditandai dengan perilaku seksual yang tidak pantas atau tidak diinginkan. Juga berupa tindak fisik berorientasi seksual di tempat atau lingkungan sosial (Suprihatin & Azis, 2020). Kekerasan seksual atau pelecehan seksual sangat berpengaruh terhadap diri perempuan. Perempuan yang mendapatkan perilaku tidak baik tersebut akan mengalami stres, ketakutan, syok, frustrasi, depresi, merasa selalu tidak nyaman, dan juga akan menyalahkan diri sendiri.

Kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan penting sekali untuk dianalisis. Pada dasarnya sejak zaman dulu pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan sudah terjadi namun sampai saat ini belum bisa dihilangkan, bahkan semakin banyak. Pada tahun 2019 yang dicatat oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan, kekerasan seksual di Indonesia sebesar 31% dari 9.637 kasus kekerasan personal yang ada (Trihastuti & Nuqul, 2020). Dengan adanya penelitian mengenai kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan pembaca dapat mengerti dampak dan akibat dari kekerasan dan pelecehan seksual yang sangat tidak baik.

Juga terdapat perlindungan mengenai kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yaitu pasal-pasal yang ada di KUHP mengenai kejahatan kesusilaan dan pelanggaran kesusilaan. Pada pasal 289-296; 2 tentang pencabulan dan penghubungan pencabulan pada pasal 286-288. Begitu pula kejahatan seksual dalam RUU KUHP terdapat pada Bab Tindak Pidana Kesusilaan dalam mencakup 56 pasal (467-504) (Kinasih, 2007).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kekerasan dan pelecehan yang terdapat dalam Serat Ajisaka. Kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang terdapat dalam Serat Ajisaka adalah kekerasan dan pelecehan terhadap seorang perempuan yang bernama Dewi Rarasati yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau seorang raja bernama Prabu Jaka. Pelecehan tersebut berupa pemerkosaan yang dilakukan ditengah hutan oleh Prabu Jaka karena tergoda dengan kecantikan yang dimiliki oleh Dewi Rarasati. Ada juga pelecehan yang dilakukan oleh Prabu Banjaransari kepada 4 bidadari yang sedang mandi ditaman. Prabu Banjaransari tersebut bersama dengan prajuritnya mengintip 4 bidadari yang cantik tersebut yang sedang mandi. Bahkan setelah ketahuan Prabu Banjaransari tidak meminta maaf tetapi menyalahkan 4 bidadari tersebut karena sudah mandi di tempat umum.

Kekerasan dan pelecehan sangatlah marak terjadi dari zaman dahulu. Pelecehan terhadap perempuan sangatlah merugikan. Namun, banyak masyarakat yang sampai saat ini kurang memperhatikan hal tersebut. Pelecehan terhadap perempuan yang terdapat dalam Serat Ajisaka sampai saat ini juga masih terjadi, seperti pembegalan yang juga berujung pelecehan seksual atau juga banyak sekali pelecehan seperti mengintip pada saat seseorang sedang mandi. Namun, berbeda dengan isi dalam Serat Ajisaka. Dalam Serat Ajisaka terdapat pengintipan bidadari yang sedang mandi di taman, pada zaman sekarang banyak sekali pengintipan dalam kamar mandi tempat umum melalui CCTV yang dipasang dalam kamar mandi tersebut, sehingga yang memiliki akses CCTV tersebut dapat mengintip seseorang yang sedang mandi. Jadi sampai sekarang kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan belum bisa dihilangkan. Semua perempuan harus waspada dan menjaga diri dengan baik.

Sebelumnya terdapat penelitian dari (Paradias & Soponyono, 2018) yang menjelaskan mengenai perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. Terdapat juga penelitian dari (Darni, 2013) yang menjelaskan mengenai feminisme atau perdagangan perempuan dalam fiksi Jawa modern berupa novel. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai feminisme atau kekerasan dan pelecehan

terhadap perempuan yang berkaitan dengan sebuah serat yaitu serat Ajisaka. Terdapat juga penelitian dari Chichik Try Wijayanti dkk yang menganalisis sebuah novel yang berisikan dominansi laki-laki terhadap perempuan, yaitu pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki merasa lebih kuat (Try et al., 2018). Berbeda dengan penelitian ini menganalisis pelecehan perempuan yang terdapat pada Serat Ajisaka yang berisikan pelecehan laki-laki terhadap perempuan karena tertarik dengan kecantikan dan keindahan diri perempuan dan juga tidak dapat melawan nafsunya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme. Secara etimologis feminis “femme” yang memiliki arti perempuan yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan (Hastuti, 2015). Perspektif feminis adalah adanya tidak kesetaraannya gender yang merupakan konstruk sosial masyarakat. Menurut Sarah Gamble feminisme sebagai “*the belief that women, purely and simply because they are women, are treated inequitably within a society which is organized to prioritise male viewpoints and concerns*” (Ni Komang Arie Suwastini, 2013) Yang berarti Feminisme adalah paham atau suatu kajian yang memiliki tujuan untuk mengubah status perempuan di masyarakat, seperti yang kita ketahui masyarakat lebih mengutamakan laki-laki. Sama halnya Sarah Gamble, Jenainati dan Groves mengatakan bahwa feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan.

Saat ini sangat diperlukan adanya kesetaraan gender. Banyak sekali kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan karena perempuan sering dipandang sebelah mata. Kajian feminisme sangat penting untuk dilakukan karena untuk memberikan pandangan yang ideal dan keadilan gender supaya dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Peran perempuan pada zaman dahulu yang terdapat pada naskah-naskah lama berbeda dengan peran perempuan pada zaman sekarang, namun kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan masih terjadi hingga saat ini. Dalam teori feminisme memiliki tiga aliran yaitu radikal, sosial, dan liberal.

Rumusan masalah yang diangkat berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang terdapat dalam naskah serat Ajisaka, (2) Bagaimana kekerasan dan pelecehan yang masih terjadi sampai saat ini Yang bertujuan (1) Agar pembaca mengetahui kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang sudah ada sejak zaman dulu yang tertulis dalam naskah serat (2) Mengetahui kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang masih banyak terjadi saat

ini. Peneliti juga berkeinginan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yaitu (1) Pembaca dapat mengetahui kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang terdapat dalam naskah serat Ajisaka (2) menjadi pandangan bagi pembaca tentang kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan.

METODE

Penelitian ini mengacu pada ilmu di bidang sastra. Penelitian pada bidang sastra biasanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Prof. Dr. Sugiyono berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan naturalistik. Penelitian ini dilakukan dengan dasar yang alamiah. Penelitian kualitatif juga berlandaskan Filsafat postpositivisme yang berarti melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang kompleks atau utuh, memiliki makna yang penuh dan juga hubungan gejala (Sugiyono, 2013). Begitu juga menurut Suyitno dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasional” Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berlandaskan pada pola pikir Induktif, dan juga pada pengamatan objektif terhadap suatu gejala fenomena (Suyitno, 2018).

Penelitian ini melakukan beberapa kegiatan seperti: Pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, dan juga menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu langkah-langkah kerja filologi dan daftar pustaka. Penelitian filologi sendiri dilakukan dengan metode teks dan metode naskah tunggal yang diawali dengan pengumpulan informasi mengenai naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, kritik dan komentar dan analisis. Setelah melaksanakan penelitian filologi dilanjutkan dengan penelitian studi pustaka yaitu dengan cara mencari referensi-referensi penelitian lain yang tentunya memiliki topik yang sama dengan penelitian ini. Studi pustaka juga berkaitan dengan kajian-kajian teoritis.

Dalam penelitian ini Data-data yang di gunakan berupa deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran orang lain, peristiwa, fenomena, dan aktivitas sosial. Sumber data primer penelitian ini ada naskah serat Ajisaka yang memiliki beberapa isi mengenai kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Sumber data sekunder berasal dari konteks yakni fenomena sosial yang berupa kekerasan dan pelecehan terhadap

perempuan yang ada dari jaman dulu sampai saat ini. Kedua data tersebut merupakan sumber utama penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang objektif.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Sunarto (2001:157), analisis data deskriptif diawali dengan data tersebut dikategorikan menjadi beberapa aspek atau subaspek. Yang kemudian akan dilakukan interpretasi analisis isi, narasi dan juga semiotika. Narasi disini bersifat simbolik bukan merupakan analisis narasi formalistik. Analisis ini melihat sastra sebagai sarat memaknai sebuah situasi yang terdapat dalam suatu karya. Yang dapat diberikan respon oleh penganalisis atau pembacanya.

Teknik analisis data deskriptif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang akan diteliti. Yaitu kekerasan dan pelecehan yang terdapat dalam Serat Ajisaka. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi pandangan dan dapat meminimalisir adanya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Yang didasarkan pada kebenaran yang nyata ditengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang terdapat dalam Serat Ajisaka, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang masih terjadi sampai saat ini, juga uraian mengenai cara meminimalisir terjadinya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Uraian tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan juga tujuan dari penelitian ini.

Kekerasan dan Pelecehan Terhadap Perempuan dalam Serat Ajisaka

Dalam Serat Ajisaka terdapat beberapa cerita yang memaparkan terjadinya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Bukan hanya terhadap perempuan saja kekerasan yang terjadi dalam Serat Ajisaka juga terdapat kekerasan yang dialami oleh seekor ular pertapa. Ular tersebut tidak memiliki kesalahan apapun kepada Prabu Jaka. Namun Prabu Jaka dengan teganya memanah dan membunuh ular tersebut. Bisa kita lihat dalam kutipan dibawah ini,

*Prabu Jaka karêmenipun ameng-ngameng wana/ambubujeng Banthéng
sangsam kidang kancil/ tindakkipun nyamur/namung kaliyan sabatipun
kémawon/anuju satunggiling dinten sang Natha tindak ambubujeng/aningali
wonten sawer ageng tapa/sisikkipun manca warni/saking laminé anggènipun
tapa/awak sampun kagubed ing gogodhongan/ula iku tapa arêp dadi apa/ Lah*

iya mongsa wurungnga kowé bilai déning aku/Sang Natha lajeng menthang gandéwa/jemparing lumepas sawer kénging pejah/Anunten wonten swara kapirsa/éh Sang Natha/saréhné kowé sikara ula tapa/kowé kena ing paukuman/ing bésuk bakal ora bisa mujadahi nepsu hawamu/sawer lajeng musna/

Artinya:

Prabu Jaka senang berjalan-jalan ke hutan /Berburu banteng menjaga kidang kancil /tindakannya disamarkan/Hanya dengan muridnya saja /Menuju salah satu hari sang Natha pergi berburu/ Melihat ada ular besar bertapa/Sisiknya memancarkan warna/Dari lamanya dia bertapa /Badannya sudah tertimbun dedaunan/Ular itu bertapa akan menjadi apa/Lihatlah/ Aku akan mendatangkan kejahatan ke atas dirimu/ yang tidak akan kamu ketahui/Sang Natha lalu mengambil panahnya /Melepaskannya sampai ular itu mati/Ada suara yang terlihat /Eh Sang Natha /karena Anda mengganggu ular pertapaan/Kamu akan mendapat hukuman /Suatu hari kamu tidak bisa melawan hawa nafsumu /Ular itu kemudian menghilang

Berdasarkan kutipan data diatas kita dapat mengetahui bahwa dalam Serat Ajisaka diceritakan bahwa Prabu Jaka telah melakukan kekerasan terhadap ular pertapa. Prabu Jaka tersebut sedang nerjalan-jalan menuju hutan bersama dengan muridnya. Prabu Jaka masuk kedalam hutan dengan niatan berburu banteng dan kijang. Namun dalam perjalanan Prabu Jaka melihat ualr pertapa yang sisiknya memancarkan warna, yang tubuhnya tertimbun oleh dedaunan. Secara spontan Prabu jaka memanah ular tersebut. Ternyata ular tersebut bukan ular biasa. Setelah terkena panah Sang Natha (Prabu jaka) dan mati. Terdapat suara yang memberikan hukuman kepada Prabu Jaka karena telah membunuh ular tersebut, hukumannya adalah Prabu Jaka suatu saat nanti akan tidak dapat menahan hawa nafsunya. Hawa nafsu sendiri adalah sebuah perasaan atau emosional yang besar dalam diri dan juga berhubungan dengan fantasi seseorang.

Kekerasan tidak hanya terjadi dalam serat Ajisaka saja, sampai saat ini juga masih banyak kekerasan yang terjadi. Bahkan pada zaman kolonialpun banyak sekali terjadi kekerasan. Contohnya, dalam buku “Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia” yang ditulis oleh Amien Tohari, Dany Yuda Saputra, Didi Novrian, Dian Yanuardy, Lisa Taschler, Muntaza, Swanvri, dan Rio Soumahu. Dituliskan bahwa sejak masa kolonial kekerasan yang rutin terjadi adalah pembantaian maling, pembunuhan terhadap dukun-dukun. Dan penghakiman masa terhadap pencopet. Banyak juga kekerasan sehari-hair yang dipandu oleh orang-orang yang kuat dan memiliki kuasa disuatu daerah (Tohari et al., 2011). Jadi

kekerasan masih marak terjadi disekitar kita. Walaupun mungkin saat ini sudah mulai berkurang karena adanya undang-undang dan norma yang berlaku.

Kekerasan yang dilakukan oleh Prabu merupakan kekerasan terhadap sesuatu yang tidak bersalah dan kutukan yang diberikan ular tersebut akan terjadi kepada Prabu Jaka. Bisa kita lihat dalam kutipan dibawah ini,

Boten dangu jawah derês awor lésus/Prabu Jaka salaminipun déreng naté ngraos luwé/Ing mangké ngraos ngelih sarta kagungan karsa dhateng putranipun Nyai Rondha/ing sapunika sampun mepeg birahi/sarta sangsaya wewah ayunipun adamel kényut dhateng ingkang ningali/Prabu Jaka kényut angénget-énget putranipun Nyai Rondha/tindak dhateng ing karandhan kadhérékaken ing sakabatipun badhé sumerêp warninipun Déwi Rarasathi/karsanipun bahdé kapundhut garwa/Prabu Jaka sarawuhipun ing padhekahan Sangkéh/ adangu ameng-ngameng mubeng-mubeng/angajeng-ajeng wedalipun Déwi Rarasathi/nanging boten wonten katingal/anunten Nyai Rondha paréntaha kén nutu/Para prawan énggal tumandang/Déwi Rarasathi kapéngin mirêngngaken lajeng medal saking griya/asinjang pathola abrit asaléndhang gadhung kapraos pinggiripun anganggé konyoh jené/ Tiyang sanagari Mendhang boten wonten ngungkuli ayunipun/Prabu Jaka gimir aningali Sang Déwi/anyipta asmaragama Déwi Rarasathi dipun celukki/Ingkang tut wingking Sang Déwi/kalangenanipun babon katé pethak sanggar dalima/Déwi Rarasathi badhé nutu/sukunipun ingkang satunggil ngidak sirahing pantun/sinjangngipun kawingkis pupunipun katingal gumebyur kados thathit/sarêng dados ing cipta asmaragama/Prabu Jaka korut nutpahipun/anunten nutpah kakalih sami dipun cucuk ing babon katé wau/amor dados satunggil/sampun makaten karsanipun Gusthi kang Agung/

Artinya:

Tidak lama hujan deras bercampur topan/Prabu Jaka selama ini belum pernah merasa lapar /Kemudian dia merasa lapar dan menginginkan anaknya Nyai Rondha/sekarang penuh birahi dan semakin meriah/cantiknya semakin menarik bagi yang melihatnya/Raja Jaka tersenyum mengingat putranya Nyai Rondha/Pergi ke kerandhan karena hanya ingin tahu bagaimana wajah seorang Dewi Rarashati/ Keinginannya ingin memperistri /Raja Jaka tiba di istana Sangkeh/Ada ameng-ameng berputar-putar/harapan dewi Rarasathi/Tetapi tidak terlihat juga/Nyai Rondha memerintahkan kesini/Gadis-gadis baru muncul/Dewi Rarashati ingin mendengar kemudian pergi dari rumah/Terurai selendang merah terlihat pinggirnya seperti konyoh jene/Orang-orang Mendhang tidak kekurangan cantik/Prabu Jaka tersenyum melihat sang dewi/menciptakan cinta dari Dewi Rarasathi dengan julukan/Apa yang ada dibalik sang dewi/Keindahan induk ayam kate putih di sanggar dalima/Dewi Rarashati akan kemari/Kakinya satu persatu menginjak kepala padi/Jaritnya telah diperlihatkan semata-mata untuk memberi kesan proporsional/Menciptakan rasa cinta/Prabu jaka mengeluarkan maninya/Mencapai klimaksnya berdua/Menjadi satu/telah menjadi kehendak Dewa Agung

Berdasarkan kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa kutukan dari sang ular menjadi kenyataan. Kutukan adalah perbuatan yang dimurkahi oleh Allah, baik didunia maupun di akhirat. Yang akan tersingkir dari nikmat atau bagian Allah SWT (Engel, 2014). Sampai saat ini kutukan masih dipercayai oleh sejumlah masyarakat. Sejumlah orang yang masih mepercayai kutukan akan berkeyakinan bahwa banyak sekali suatu kegiatan atau berbagai aktivitas yang dianggap memeberikan kutukan atau memberikan balasan yang tidak baik, sehingga kegitan-kegiatan tersebut sangat dihindari untuk dilakukan. Contohnya di Indonesia sendiri terdapat legenda kutukan putri pukes dan juga kutukan lembu suro di Gunung Kelud. Tidak hanya di Indonesia, terdapat juga kutukan yang dipercayai didunia seperti kutukan Otzi, Kutukan Makan Timur, Klub 27 dan lain sebagainya.

Dalam Serat Ajisaka pada kutipan diatas, kutukan-kutukan yang diperoleh Prabu Jaka yang dikatakan oleh ular terjadi juga. Dalam kutipan diatas setelah terjadinya hujan angin dan topan Prabu Jaka masuk kedalam hutan. Prabu Jaka masuk kedalam hutan dengan maksud ingin berburu dikarenakan merasa lapar. Namun, sesampainya didalam hutan Prabu Jaka bertemu dengan Dewi Rarasathi yang sangat cantik. Pada saat itulah kutukan dari Sang ular pertapa terjadi. Prabu Jaka tidak dapat mengendalikan nafsunya, karena kecantikan dan juga kemolekan dari Dewi Rarasathi. Sehingga pada saat itu juga Prabu Jaka memperkosa Dewi Rarasathi di dekat lumbung padi didalam hutan. Pemerkosan tersebut termasuk kedalam kekerasan seksual secara fisik terhadap perempuan. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini,

Anunten wonten swara kamirêngan anyupaosi ing panjenengan dalem/ boten dangu panjengngan dalem ngraos ngelih/ anyamur lampah dhateng karandhan karsa uninga pun biyung Déwi Rarasathi/panuju saweg nutu/pupunipun katingal/panjenengan dalem anyelakki/matek aji asmaragama nutpah dalem korud/pun biyung inggih mekaten ugi/Anunten nutpah kakalih dipun cucuk ing babon katé pethak ingon-ningonipun biyung/ Katé lajeng nigan tanpa jaleran/tigan kapendhet dhateng Nyai Rondha/kaprenahaken wonten ing padaringan/anunten kaelih dhateng ing lumbung/wonten ing ngriku netes ula/Punapa panjenengan dalem kasupén/Prabu Jaka kaéngetan/rumaos yén kasinggihan cariyosing sawer/

Artinya:

Ada suara yang terdengar/Tidak lama anda langsung pergi/Melangkah ingin tahu ibu Dewi Rarasathi Ular itu menuju kemari/Betisnya terlihat/Anda mendekati/Merasa terangsang dan keluar mani/Ibu juga seperti itu/Mani tersebut

di makan oleh induk ayam kate yang dipelihara oleh ibu/Kemudian menjadi telur/Telur tersebut diambil oleh Nyai Rondha/Diletakkannya di tempat padi/Kemudia dipindah ke gudang/Disitu menetaslah seekor ular/Apa anda lupa/Prabu Jaka ingat/Merasa dengan apa yang diceritakan ular/

Dengan adanya kutipan diatas dapat memperkuat bahwa sang Prabu Jaka benar-benar memperkosa Dewi Rarasathi. Dibuktikan dengan penjelasan dari anak hasil perbuatan oleh Prabu Jaka. Ketika kejadian didalam hutan tersebut Prabu Jaka mengeluarkan sperma dan sperma tersebut dikeluarkan didekat lumbung padi yang kemudian dimakan oleh ayam kate milik Nyai Rondha. Sehingga telur dari ayam kate tersebut merupakan anak dari Prabu Jaka dan Dewi Rarasathi. Namun karena kutukan yang diperoleh Prabu Jaka, anak yang keluar dari telur itu berupa ular yang sakti dan dapat berbicara sehingga ular tersebut dapat menceritakan kembali kejadian yang telah diperbuat Prabu Jawa kepada Dewi Rarasathi. Dengan penjelasan dari sang ular yaitu anaknya sendiri, Prabu Jawa percaya bahwa ular tersebut adalah anaknya dengan Dewi Rarasathi.

Tidak hanya kejadian pemerkosaan yang ada dalam Serat Ajisaka. Didalam Serat Ajisaka juga terdapat pelecehan seksual terhadap perempuan lainnya, yaitu pelecehan seksual berupa mengintip beberapa bidadari yang sedang mandi di sebuah kolam dalam taman yang dilakukan oleh Prabu Banjaransari dengan pengikutnya. Bisa kita ketahui dari kutipan di bawah ini,

Kacariyos Prabu Bajaransari/ ingkang sawêg kasêsêm wontên ing taman sak dhatêngipun widadari sêkawan wau/ umpêt-épêtan sak ngandhaping padhan tiyang/ kaliyan panakawanipun/ sasolahipun widadari sêkawan wau /tansah dipun ijén/Panakawanipun pun ngalungsar wontên ing siti/ Tumut ngijén kalah ajêngking// Ananging ingkang sami siram botên wontên ingkang wuning// Yén dipun ajén ing tiyang// Prabu Bajaransari dangu anggawasakên/ saprang aningali susu bundêr kados jêkir gadhing/ gumur galhipun/ tuwin pupuning pun widadari katingal gumêbyar/kados dipun praos/ Prabu Bajaransari kaliyan panakawannipun tansah aja bong/

Artinya:

Cerita Prabu Banjaransari/Yang lagi bahagia ada di taman setelah kedatangan empat bidadari tadi/tersembunyi di bawah kerumunan/dengan panakawannya/setelah empat bidadari tadi/ selalu dihargai/Panakawannya tiarap pada di tanah /Ikut sendiri kalah tengkurap//Tapi pemandian yang sama tidak bagus //Jika dihargai oleh seseorang//Prabu Bajaransari dulu angawasaken /saprang melihat payudara bulat seperti gading/menyeringai /Dan pahanya

bidadari terlihatcerah/Seperti dirasa/Prabu Banjarsari dan punakawannya selalu jangan tidur/

Berdasarkan kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa Prabu Banjaransari melakukan pelecehan terhadap perempuan kepada empat bidadari yang sedang mandi. Pelecehan tersebut hampir sama dengan kekerasan terhadap perempuan. Hanya berbeda antara fisik atau tidaknya. Kekerasan yang dialami oleh perempuan sangat bervariasi. Dapat berupa fisik, psikologi, seksual, budaya, dan keagamaan (KPPPA, 2017). Semua bentuk kekerasan tersebut sama-sama sangat merugikan perempuan. Semua bentuk kekerasan atau pelecehan ini dapat terjadi dimana saja, dapat terjadi ditengah masyarakat yang damai maupun di tengah masyarakat yang sedang terjadi konflik. Sebenarnya didalam kehidupan ini tidak ada tempat yang mutlak aman untuk perempuan.

Pelecehan yang dilakukan oleh Prabu Banjaransari ini tidak termasuk kedalam kekerasan seksual. Namun, hal tersebut sudah termasuk kedalam pelecehan seksual. Yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala tingkah seksual yang tidak diinginkan, atau permintaan melakukan tindakan seksual berupa lisan maupun tulisan. Yang menjadikan seseorang tersebut merasa tersinggung. Menurut Istiana Hermawati dan Achmad Sofian pelecehan seksual juga salah satu tuntutan yang tidak diinginkan dan juga dalam bahasa sederhananya yaitu perhatian yang tidak diinginkan (Fileborn, 2017).

Prabu Bajaransari melihat empat bidadari yang sedang mandi di kolam ditengah taman tersebut dengan penuh hasrat. Prabu Banjaransari melakukan hal tersebut sangat lama, dia tidak melepas pandangannya kepada empat bidadari tersebut. Terdapat juga bukti yang dapat kita lihat dari kutipan dibawah ini,

Prabu Bajaransari ngandika ing galih// Sajêgka urip durung dëlêng wong wadon ayuné kaya mêngkono// Pandugaku iku widadari/mêdah kang jumênêng Ratu/atawa kang jumêneêng patih Génawati// Boboté iku wong cilik baé kaya mêngkono rupané// Yén kuwéyaha// ora étung lara ati/ingkang siram sampun dumugi agénnipun siram/ utawi kosokan/ andamêl baprasih ing salira/ananging teksih kukum wontên ing toya/ Paté Patêlêsanipun cawéni sami krakêt ing pupu/ kasêmpyok ombaking atoya/sami katingal pandhukul-pandhukul/kados tanpa têtêsan/ têtêla anggènipun ningali Prabu Bajaransari/ kadosé datan patatu//Galhipun dérêng paja-paja lilih/ ingkang siram sampun sami mentas/

Artinya:

Prabu Banjarsari berbicara di hati//Selama hidup belum melihat seorang perempuan sangat cantik seperti itu//Doaku bidadari itu/medah yang bernama Ratu/Atau yang bernama Patih Genawati//Berat badan adalah orang kecil seperti wajahnya//Jika kawiyahan//Tidak menghitung sakit hati/Yang mandi sudah selesai dia mandi/Atau luluran/Memakai pakaian di badan/tapi masih berdiri di air /Kain basah juga sama berada di paha/Terkena ombak air/Sama terlihat muncul-muncul/Jadi tanpa kain basah/Mengerti ketika melihat Prabu Banjarsari/sepertinya tidak patatu//Hatinya belum terbayar/Yang mandi sudah selesai/

Dari kutipan diatas kita dapat mengetahui bahwa Prabu Banjaransari benar-benar menikmati melihat keempat bidadari tersebut yang sedang mandi sampai tidak ingin menyudahinya. Prabu Banjaransari juga berkata bahwa dirinya tidak pernah melihat perempuan secantik itu sebelumnya. Prabu Banjaransari tergoda dengan keindahan paha sang bidadari yang terkeka ombak yang diselimuti oleh kain basah. Prabu Banjaransari beserta prajuritnya melihat keempat bidadari yang mandi itu sampai keempat bidadari tersebut selesai mandi. Bahkan Prabu Banjaransari tidak terima kalau keempat bidadari tersebut menyudahi mandinya. Prabu Banjaransari masih ingin melihat mereka mandi, Prabu Banjaransari senang melihatnya. Apabila kejadian tersebut terjadi pada zaman sekarang pasti Prabu Banjaransari tersebut mendapatkan hukuman karena menyimpang norma. Tidak hanya dua kejadian tadi namun juga terdapat pelecehan terhadap perempuan yang lain, dapat kita ketahui dari kutian dibawah ini,

Sungkan ngarani/dirampoga ing wong pados kang ayu-ayu/dirajam maon ing paturon/ dipendêma ing Kasur guling/ dikirim/ ing kêmbang boreh/ nganggo sawiyah-wiyah/akuhé ora kajamak-jamak// Aku digawé dolanan/ rumengkuh kaya kaya marang bojoné//

Artinya:

Malu berpendapat/dirampoga dalam mencari ora yang cantik- cantik /dilempari batu ke tempat tidur /Dimakamkan diKasur guling/Dikirim/Di bunga kekuningan/dengan senyuman/saya tidak dipegang-pegang//Saya dibuat mainan/berpelukan seolah-olah kepada istrinya//

Dalam kutipan diatas di gambarkan bahwa ada seseorang yang mencari orang-orang cantik dan di paksa tidur bersama. Perempuan itu dibuat memenuhi hasratnya, diperlakukan sebagai seorang istri. Hal tersebut termasuk dalam pemerkosaan dan termasuk kedalam kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Dizaman sekarang terdapat undang-undang mengenai kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan. Terdapat pada UU

NO 12 TAHUN 2022 TENTANG TINDAKAN PIDANA KEKERASAN SEKSUAL. Yang berbunyi,

“Tindak Pidana Kekerasan Seksual adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan perbuatan kekerasan seksual lainnya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang sepanjang ditentukan dalam Undang-Undang ini.”

Dan juga pada pasal 289 KUHP. Yang berbunyi,

“Barang siapa dengan kekerasan atau terancam kekerasan memaksakan seseorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun.”

Jadi dalam hal ini ketika terdapat pelecehan terhadap perempuan dapat dilaporkan kepada pihak yang berwajib agar ditinjau lanjuti. Sebenarnya semua pelecehan terhadap perempuan itu diakibatkan oleh ketidak seimbangannya posisi perempuan dan juga laki-laki. Karena masih sangat banyak masyarakat sosial yang menganut patriarki.

Kekerasan dan Pelecehan Terhadap Perempuan yang Masih Marak Terjadi

Saat ini masih sangat marak terjadi kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik seperti kekerasan dan pelecehan secara langsung atau dari media sosial. Kekerasan dan pelecehan tersebut tidak hanya terjadi ditempat yang sepi, namun juga terjadi di tempat umum bahkan disuatu fasilitas umum pemerintahan, bisa terjadi di kantor, dan juga bahkan saat ini banyak sekali berita yang muncul mengenai kekerasan dan pelecehan yang terjadi disekolaha, kekerasan dan pelecehan tersebut terhadap perempuan. Seharusnya sekolah menjadi tempat pembelajaran yang baik untuk setiap siswa, namun saat ini sekolah bisa menjadi tempat yang kurang aman bagi perempuan ketika adanya pelecehan seksual disana. Kekerasan dan Pelecehan terhadap perempuan saat ini tidak mengenal usia. Bisa terjadi pada orang dewasa, remaja, dan juga anak-anak, dan yang sangat menyedihkan kekerasan dan pelecehan terhadap balita juga dapat kita jumpai.

Kekerasan dan Pelecehan terhadap perempuan masih sangat dengan banyaknya masyarakat yang menganut pandangan patriarki. Penyebab tertindasnya perempuan dapat diakibatkan oleh seksualisme dan juga sistem gender. Bhasin (2000) dalam bukunya “Memahami Gender”, berpendapat bahwa salah satu penyebab tidak seimbang gender dipengaruhi oleh adanya patriarki. Patriarki yang dimaksud yaitu dominasi laki-laki terhadap

perempuan, seperti kekuasaan yang di dominasi oleh ayah dalam suatu keluarga (Hidayat & Setyanto, 2020). Kekerasan dan pelecehan terhadap wanita bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak dikenali disuatu tempat umum dan dapat dilakukan oleh orang terdekat seperti keluarga. Seperti contohnya kepala dinas pemberdayaan perempuan Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Pariaman, Gusniyeti Zaunit mengungkapkan, terdapat 52 kasus terhadap perempuan dan anak yang terjadi pada tahun 2021. Tidak hanya itu menurut Dinas Pengendalian, Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KB3A) KBB telah menerima 28 kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan selama 6 bulan ditahun 2022.

Dari bertambahnya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, sekarang ini semakin banyak lembaga-lembaga yang berusaha membuat program untuk melindungi hak perempuan dan juga anak-anak. Sebenarnya juga banyak masyarakat yang sudah menyadari bahwa kekerasan dan pelecehan seksual harus sesegera mungkin di hilangkan karena berdampak sangat buruk bagi sang korban. Dampak dari pelecehan tersebut diantaranya luka fisik yang disebabkan oleh kekerasan tersebut, mentalnya down, stress, cemas, kesehatan psikisnya terganggu, dan juga selalu merasa takut. Oleh karena itu saat ini banyak juga masyarakat yang bersimpati dengan korban-korban pelecehan, bahkan dengan membuat petisi.

Dengan maraknya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yang terjadi saat ini, banyak sekali perempuan menjadi lebih waspada terhadap lingkungan disekelilingnya. Pengetahuan mengenai kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan harus ditingkatkan lagi agar dapat meminimalisir terjadinya hal tersebut. Cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir adanya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan dan pelecehan perempuan dalam ranah pendidikan. Dalam artian disekolahan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut akan lebih banyak lagi yang mengetahui bahwa dampak dari kekerasan tersebut sangatlah tidak baik. Kekerasan dan Pelecehan terhadap perempuan harus segera di minimalisir keberadaannya. Pemerintah dan masyarakat pribadi harus sama-sama lebih memahami dan mengerti mengenai hal tersebut. Bersama-sama membangun kehidupan yang aman dan nyaman.

Namun jangan khawatir di Indonesia setiap orang memiliki hak atas rasa aman dan damai serta dilindungi dari ancaman takutnya, ini diatur dalam pasal 30 undang-undang

nomor 39 tahun 1999 tentang HAM (Hukum HAM). Hak untuk mencicipi Kerahasiaan ini dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, khususnya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 19 5 (UUD NRI 19 5), UU Hak Asasi Manusia, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) dan kebijakan lainnya.

SIMPULAN

Berlandaskan pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam serat Ajisaka mengandung cerita mengenai kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Kekerasa yang dilakukan oleh Prabu Jaka terhadap ular pertapaan yang mengakibatkan Sang Prabu Jaka mendapatkan kutukan. Kutukan tersebut merupakan Indasan Prabu Jaka melakukan kekerasan atau pelecehan seksual kepada dewi Rarasathi. Tidak hanya itu dalam serat Ajisaka juga terdapat pelecehan yang dilakukan oleh Prabu Banjaran sari dan prajuritnya disebuah taman. Kekerasan dan pelecehan yang terdapat dalam serat Ajisaka ini disebabkan hawa nafsu yang tidak dapat ditahan oleh tokoh. Perempuan juga masih dianggap tersampingkan.

Pada zaman sekarang juga masih sering terjadi kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Dapat berupa kekerasan fisik atau psikologis, secara langsung maupun virtual. Kekerasan dan Pelecehan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai dampak yang terjadi kepada korban. Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan seperti gangguan fisik, psikis, dan juga gangguan kecemasan. Kekerasan yang dilakukan merupakan pelanggaran yang harus ditegakkan dan mendapatkan hukuman yang setimpal. Untuk meminimalisir diupayakan peningkatan pengetahuan kekerasan dan pelecehan tersebut melalui pendidikan disekolah. Saat ini juga terdapat banyak sekali lembaga-lembaga yang menaungi tindak kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Darni, D. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern. *Litera*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1322>

Engel. (2014). SKRIPSI RAJA INAL HASIBUAN. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Fileborn, B. (2017). Justice 2.0: Street harassment victims' use of social media and online

- activism as sites of informal justice. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Hastuti, S. (2015). Seminar Nasional dan Launching ADOBSI Seminar Nasional dan Launching ADOBSI. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI)*, 1(VII), 555–559.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Kinasih, E. S. (2007). Perlindungan dan Penegakan HAM terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Universitas Airlangga*, 20(4), 307–312.
- KPPPA. (2017). *Pedoman Pemantauan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Kerangka Hak Asasi Manusia*.
- Ni Komang Arie Suwastini. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Anak Di Kota Manado. *Lex Crimen*, 7(7).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka*.
- Tohari, A., Saputra, D. Y., Novrian, D., Yanuardy, D., Taschler, L., Muntaza, Swanri, & Soumahu, R. (2011). Dinamika Konflik & Kekerasan Di Indonesia. *Institusi Titian Perdamaian*, xii+242.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal*

Ilmu Psikologi, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>

Try, C., Kuncoro, P., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel lelaki harimau karya eka kurniawan. *Widyabastra*, 06(1), 52–61.